

**PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KELAS XI
AKUNTANSI SMK PANCA BUDI 2 MEDAN
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi*

Oleh

**SUPARNI
1502070007**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 25 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Suparni
N.P.M : 1502070007
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Judul Skripsi : Penerapan *Blended Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus



PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Elfrisa Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Svamsayurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dian Novianti Sitompul, S.Pd, M.Si

1. 

2. Mariati, S.Pd, M.Ak

2. 

3. Dr. Faisal Rahman Dongoran, M.Si

3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Telp (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Suparni
NPM : 1502070007
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Judul Skripsi : Penerapan *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Sudah layak disidangkan.

Medan, September 2019

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

Dr. Faisal Rahman Dongoran, M.Si

Diketahui oleh :

Ketua Program Studi

Dra. Ijah Mulvani Sihotang, M.Si



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Suparni
N.P.M : 1502070007
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Judul Proposal : Penerapan *Blended Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/ 2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Mei 2019
Hormat saya
Yang Membuat Pernyataan,




Suparni



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Suparni
 NPM : 1502070007
 Program Studi : Pendidikan Akuntansi
 Judul Skripsi : Penerapan Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
1.9.19	Kab - Renc Masi ly-		
8-9-19	Pener Di Bab ber		
10-9-19	Eyo		
	Bab IV		
14.9-19	- Kumpul: penul kel penul - bas dgr jend fawri & sub		

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Medan, Agustus 2019

Diketahui oleh :
Ketua Program Studi

Dra. Ijah Mulyani Sihofang, M.Si

Dosen Pembimbing

Dr. Faisal Rahman Dongoran, SE, M.Si

ABSTRAK

Suparni, 1502070007, “Penerapan *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Akuntansi setelah diterapkan model *Blended Learning* pada siswa kelas XI Akuntansi tahun pelajaran 2019/2020 di SMK Panca Budi 2 Medan. Jenis penelitian ini adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan, yang berjumlah 45 orang. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Akuntansi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dan observasi. Data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan persentase hasil belajar Akuntansi pada kelas XI Akuntansi di SMK Panca Budi 2 Medan. Berdasarkan hasil tes pada siklus I rata-rata persentase hasil belajar Akuntansi siswa mencapai 55,56% (kriteria rendah). Pada siklus II rata-rata persentase hasil belajar Akuntansi siswa mengalami peningkatan menjadi 100% (kriteria tinggi). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan penerapan *Blended Learning* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Kata Kunci : Hasil Belajar, *Blended Learning*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan karena dengan rahmat Allah SWT yang telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul *“Penerapan Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”*. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang diutus dengan membawa syari'ah yang mudah, penuh rahmat, dan membawa keselamatan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Skripsi ini dapat selesai tepat waktu karena tidak lepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayahanda Gimin yang telah menjadi pelindung, imam, yang selalu kuat lahir batin menjaga saya serta memberikan limpahan kasih sayang yang tak ternilai baik secara moril maupun material.
2. Ibunda Almh. Mutiah yang sudah terlebih dahulu dipanggil oleh Allah Swt, sebelum bisa melihat saya mengenakan toga yang ibunda saya impikan. Almarhumah pergi disaat saya sedang berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas doa dan curahan kasih sayang yang tak terhingga sampai akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semuanya, dan semoga ini bisa membuat almarhumah bahagia di JannahNya. Aamiin.

3. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd, selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dra. Ijah Mulyani Sihotang, Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Faisal R Dongoran, S.E, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing proposal dan skripsi yang telah membimbing dengan baik dalam pelaksanaan penulisan proposal skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran proses administrasi.
9. Sekolah SMK Panca Budi 2 Medan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan observasi dalam hal penyelesaian tugas proposal.
10. Bapak Muhammad Arif Lubis, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Panca Budi 2 Medan.
11. Ibu Ayu, S.Pd Selaku Guru Bidang Studi Akuntansi.

12. Siswa-siswi kelas X SMK Panca Budi 2 Medan.
13. Rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi observasi di SMK Panca Budi 2 Medan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
14. Abang dan kakak kandung saya yang selalu memotivasi serta memberikan limpahan kasih sayang yang tak ternilai baik secara moril maupun material.
15. Sahabat-Sahabat Blackpinkku Hariyati, Suci Mahdaini Panjaitan, Riski Adha, dan Deka Reza Yantie yang senantiasa berjuang bersama sampai semester akhir. Dan teman teman seperjuangan di kelas Akuntansi A Pagi stambuk 2015.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari Skripsi ini, baik dari materi maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Medan, 13 Mei 2019

SUPARNI

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBARAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Kerangka Teoritis	7
1. Blended Learning	7
2. Hasil Belajar	17
B. Kerangka Konseptual	47
C. Hipotesis Tindakan	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
1. Lokasi Penelitian	51
2. Waktu Penelitian	51

B. Subjek dan Objek Penelitian	52
1. Subjek Penelitian	52
2. Objek Penelitian	52
C. Defenisi Operasional	52
1. Model Pembelajaran Blended Learning	52
2. Hasil Belajar	55
D. Prosedur Penelitian	56
1. Siklus I	58
2. Siklus II	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Tes	60
2. Observasi	62
F. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Deskripsi Data Sekolah	66
1. Identitas Sekolah	66
2. Visi Sekolah	66
3. Misi Sekolah	67
4. Struktur Organisasi	67
B. Analisis Data	68
1. Deskripsi Pre-Test	68
2. Deskripsi Pada Siklus I	70
3. Deskripsi Pada Siklus II	75
C. Pembahasan Hasil Penelitian	81
D. Keterbatasan Penelitian	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus

Lampiran 2 RPP Siklus I

Lampiran 3 RPP Siklus II

Lampiran 4 Soal dan Jawaban Siklus I

Lampiran 5 Soal dan Jawaban Siklus II

Lampiran 6 Tabel Hasil Test Awal (Pre Test)

Lampiran 7 Tabel Hasil Belajar Post Test Siklus I

Lampiran 8 Tabel Hasil Belajar Post Test Siklus II

Lampiran 9 Observasi Pengamatan Siklus I

Lampiran 10 Observasi Pengamatan Siklus II

K-1

K-2

K-3

Berita Acara Seminar Proposal

Surat Keterangan Seminar

Surat Keterangan Permohonan Perubahan Judul Skripsi

Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Surat Pernyataan

Surat Permohonan Izin Riset

Surat Bebas Pustaka

Berita Acara Bimbingan Skripsi

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Hasil Belajar	3
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	51
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Tes Siklus I	61
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Tes Siklus II	61
Tabel 3.4 Observasi Aktivitas Siswa	63
Tabel 4.1 Hasil Ketuntasan Siswa Pada Tes Awal	69
Tabel 4.2 Tingkat Ketuntasan Tes Awal Siswa Kelas XI Ak	70
Tabel 4.3 Hasil Aktivitas Siswa Pada Siklus I	72
Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I	73
Tabel 4.5 Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI Ak Pada Siklus I	74
Tabel 4.6 Hasil Aktivitas Siswa Pada Siklus II	79
Tabel 4.7 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II	80
Tabel 4.8 Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI Ak Pada Siklus II	81
Tabel 4.9 Hasil Ketuntasan Siswa PreTest, Siklus I dan Siklus II	81
Tabel 4.10 Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Bagan Kerangka Konseptual PTK Blended Learning	49
Gambar 3.1. Model PTK	57
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perguruan Panca Budi	67

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini sangatlah pesat. Hal ini bisa dilihat dari semakin canggihnya alat komunikasi dan informasi seperti telepon genggam serta komputer. Dari telepon genggam yang dahulu hanya berfitur untuk telepon, sekarang sudah sangat berkembang sampai adanya teknologi 4G yang dapat mempercepat arus penyampaian informasi dengan biaya dan waktu yang lebih efisien. Tak luput dari perkembangan teknologi, komputer juga banyak sekali mengalami kemajuan. Komputer yang dulunya hanya bisa mengolah data, sekarang juga bisa digunakan untuk mentransfer informasi dan berkomunikasi menggunakan internet.

Perkembangan teknologi yang terjadi di era globalisasi ini sangat berdampak bagi ranah-ranah kehidupan yang ada seperti ranah sosial, kebudayaan, ekonomi, serta pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dilakukan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan sangat berperan penting untuk pembentukan manusia yang dapat beradaptasi dengan lingkungan serta dapat peka dengan gejolak perubahan sosial yang ada. Seiring dengan berkembangnya era globalisasi yang didorong dengan berkembangnya teknologi yang ada, pendidikan menjadi salah satu indikator negara yang memiliki sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Jika kualitas sumber daya

manusia dalam suatu negara baik, maka akan berdampak positif di berbagai ranah seperti ekonomi, sosial, dan budaya begitu juga sebaliknya.

Menurut Husamah (2014:1) pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dalam sistem pembelajaran telah mengubah sistem pembelajaran pola konvensional atau pola tradisional menjadi pola Modern yang bermedia Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology [ICT]*). Salah satu diantaranya adalah media komputer dengan internetnya yang pada akhirnya memunculkan *e-learning*. Dalam pembelajaran berdasarkan minatnya sendiri, sehingga belajar menjadi menyenangkan, tidak membosankan, penuh motivasi, semangat, menarik perhatian dan sebagainya.

Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran dan kombinasi yang baik. *Blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sekolah harus dapat menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar.

Guru di era globalisasi ini dituntut untuk menguasai perkembangan teknologi yang ada. Penguasaan perkembangan teknologi ini nantinya diharapkan agar pendidik dapat menerapkannya di dalam ranah pendidikan. Dengan dapat menguasai perkembangan teknologi maka guru akan dapat mengembangkan

proses belajar mengajar yang bermutu guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Namun tidak bisa dipungkiri, kegagalan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya semata-mata karna tidak menguasai bahan dan materi pembelajaran, tetapi juga dikarenakan model pembelajaran yang bersifat monoton sehingga siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar akibatnya hasil belajar siswa tidak mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Panca Budi 2 Medan pada bulan Maret menyatakan bahwa metode dan model pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan belum mengarah kepada era milenial sehingga berdampak kepada kurangnya hasil belajar siswa XI Akuntansi yang dapat dilihat daftar nilai hasil belajar akuntansi pada mata pelajaran kertas kerja pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1. Hasil Belajar

Siswa SMK Panca Budi 2 Medan Kelas XI Akuntansi

Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	XI Akuntansi	≥ 75	23	51,11 %
2		< 75	22	48,89 %
Jumlah			45 Siswa	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan masih banyak yang berada

dibawah nilai 75 yang merupakan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah. Untuk mengatasi masalah diatas, perlu menerapkan model *blended learning* sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa secara keseluruhan kurang dari 75% siswa di dalam kelas yang telah mencapai KKM.
2. Kurangnya keaktifan serta kemandirian siswa dalam belajar yang disebabkan oleh kurangnya variasi model belajar pendidik.
3. Waktu belajar di sekolah yang lebih sedikit sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari juga masih kurang.
4. Kurangnya perhatian, minat, dan kesiapan siswa terhadap pelajaran.
5. Sarana dan prasarana yang tersedia belum digunakan secara maksimal oleh pendidik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran Bauran atau *Blended Learning*.
2. Hasil yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas XI pada mata pelajaran akuntansi pada pokok bahasan Penjualan Kredit di SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XI SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XI SMK Panca Budi 2 Medan dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Blended Learning*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori pembelajaran yang melandasi penelitian ini, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.
- 2) Melatih siswa untuk aktif dan mau bekerja sama dengan teman lainnya dalam hal belajar.
- 3) Membentuk pola perilaku yang positif baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 4) Melatih siswa untuk menggunakan teknologi untuk membantu pembelajaran.
- 5) Siswa dapat berfikir secara sistematis.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan gambaran dan saran kepada guru akuntansi dalam perancangan pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif.
- 2) Guru dapat menggunakan model belajar ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. *Blended Learning*

a. Pengertian *Blended Learning*

John Merrow (2012) menyatakan “*blended learning is some mix of traditional classroom instruction (which in itself varies considerably) and instruction mediated by technology*”. Dengan kata lain, pembelajaran campuran atau *Blended learning* merupakan perpaduan pembelajaran kelas tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi (*modern*).

Menurut Bielawski dan Metcalf, *Blended learning* adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam pembelajaran dimana pengajaran yang disampaikan melalui gabungan pembelajaran online dan tradisional yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh instruktur atau pengajar (Husamah 2014:16). Menurut Soekartawi, *Blended Learning* merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan virtual/maya atau *online* (Husamah 2014:16).

Pembelajaran berbasis *blended learning* dimulai sejak ditemukan komputer, walaupun sebelum itu juga sudah terjadi adanya kombinasi (*blended*). Terjadinya pembelajaran pada awalnya karena adanya tatap muka dan interaksi antara pengajar dan pembelajar. Setelah di temukan mesin cetak, peserta didik memanfaatkan media cetak. Saat ditemukan media audio visual, sumber belajar dalam pembelajaran mengombinasikan pengajar, media cetak, dan audio visual.

Namun terminologi *blended learning* muncul setelah berkembangnya teknologi informasi sehingga sumber dapat diakses oleh pembelajar secara *offline* maupun *online*. Saat ini, pembelajaran berbasis *blended learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi *audio visual*, dan teknologi komputer.

Menurut Garrison dan Vaughan, prinsip dasar *blended learning* adalah komunikasi langsung tatap muka dan komunikasi tertulis *online*. Konsep *blended learning* kelihatannya sederhana tetapi penerapannya lebih kompleks. Asumsi utama dari desain *blended learning* adalah (1) pemikiran menggabungkan belajar tatap muka dan *online*, (2) pemikiran ulang mendasar tentang desain mata kuliah untuk mengoptimalkan keterlibatan peserta didik, dan (3) strukturisasi dan pengaturan ulang jam perkuliahan tradisional (Husamah 2014:17).

b. Tujuan *Blended Learning*

Menurut Husamah (2014;20-21) tujuan *blended learning* pada dasarnya dilaksanakan untuk mendapatkan pembelajaran yang “paling baik” dengan menggabungkan berbagai keunggulan masing-masing komponen, dimana metode konvensional memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif sedangkan metode *online* dapat memberikan materi secara online tanpa batasan ruang dan waktu sehingga dapat dicapai pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, jika anda adalah seorang pengajar (pengajar dan dosen) atau pun instruktur, *blended learning* ini kemungkinan besar dapat membantu anda agar para peserta didik/peserta didik dapat belajar secara maksimal serta bisa

mendapatkan lebih banyak informasi yang dapat menunjang proses belajar-mengajar.

Tujuan dari penggunaan blended learning dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- 2) Menyediakan peluang yang praktis-realistis bagi pengajar dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.
- 3) Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran online. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi *online* memberikan para peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan kapan pun dan di mana pun selama peserta didik memiliki akses internet.

c. Implementasi *Blended Learning*

Blended learning merupakan suatu upaya untuk menggabungkan kegiatan belajar konvensional (tatap muka) dengan belajar menggunakan komputer atau perlengkapan elektronik berdasarkan petunjuk dari pendidik di mana materi dapat berbentuk media digital yang digunakan untuk membantu proses belajar-mengajar konvensional. Sebagai contoh, kegiatan proses belajar-mengajar secara konvensional yang biasa dilakukan 7 kali pertemuan di dalam kelas dapat diubah

menjadi 5-6 kali tatap muka dan 1 kali tatap muka berupa pertemuan *online* dan hal ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar-mengajar yang ada.

Yusuf menyatakan *blended learning* menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas (Husamah 2014;26).

Sejalan dengan itu, Cerna M mengusulkan agar perancang sistem *blended learning* mencari praktik terbaik untuk menggabungkan strategi pembelajaran dalam lingkungan tatap muka dan media komputer dengan mengambil manfaat dari kekuatan masing-masing lingkungan dan menghindari kelemahannya. Dalam konteks pendidikan, pengajar (misalnya, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/FKIP), konferensi melalui internet dapat menjadi alat yang valid. Ini adalah untuk mendukung pembelajaran pengajar profesional, sebagai prinsip-prinsip pedagogis yang di atasnya dibangun lingkungan online yaitu refleksi, pembelajaran kolaboratif dan konstruktivisme sosial. Hal ini “tampaknya cocok untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan pengajar” (Husamah 2014;26-27).

d. Kelebihan dan Kelemahan *Blended Learning*

1) Kelebihan *Blended Learning*

Menurut Kusairi, mengungkapkan bahwa banyak kelebihan dari *blended learning* jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (konvensional) maupun dengan *e-learning*, baik *online*, *offline*, ataupun *m-learning*. Berbagai

penelitian juga menunjukkan bahwa *blended learning* adalah lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun e-learning (Husamah 2014;35-36).

Adapun kelebihan dari *blended learning* ini adalah sebagai berikut :

- a) Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara online.
- b) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau peserta didik lain di luar jam tatap muka.
- c) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar.
- d) Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet.
- e) Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
- f) Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g) Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lain.
- h) Dan masih banyak keuntungan lain dengan memanfaatkan kelebihan pembelajaran berbasis internet.

e. Kelemahan *Blended Learning*

Menurut Noer, mengemukakan beberapa kekurangan *blended learning* sebagai berikut :

- 1) Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
- 2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet. Padahal, *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai, dan bila jaringan kurang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via *online*.
- 3) Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi (Husamah 2014;36-37).

Selanjutnya, Menurut Kusni, mengungkapkan bahwa *blended learning* juga menyebabkan berbagai masalah terutama bagi pengajar, antara lain :

- a) Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan *e-learning*.
- b) Pengajar perlu menyiapkan referensi digital yang dapat menjadi acuan bagi peserta didik.
- c) Pengajar perlu merancang referensi yang sesuai atau terintegrasi dengan tatap muka.
- d) Pengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran berbasis internet, misalnya untuk mengembangkan materi, mengembangkan instrumen asesmen dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik (Husamah 2014;37).

f. Kedudukan Masing-Masing Komponen dalam *Blended Learning*

1) *Face-to-Face (Tatap Muka)*

Pembelajaran tatap muka adalah kegiatan pembelajaran berupa proses interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik. Metode pembelajaran merupakan teknik pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran demikian, metode pembelajaran tatap muka adalah teknik pelaksanaan pembelajaran yang digunakan pada proses interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik.

Pembelajaran tatap muka ini mampu mendukung keterlaksanaan pembelajaran yang digunakan *blended learning*. Pembelajaran tatap muka ini dimaksudkan untuk memberikan rambu-rambu dalam pelaksanaan pembelajaran, serta mendekatkan hubungan emosional antara peserta didik dan pengajar. Pembelajaran tatap muka ini juga dapat digunakan untuk menyempurnakan pembelajaran yang berhubungan dengan beberapa kelemahan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi.

2) *E-learning*

Menurut Rusman (2010) mengungkapkan bahwa karakteristik *e-learning*, antara lain :

- a) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik; di mana pengajar dan peserta didik, peserta didik dan sesama peserta didik atau pengajar dan sesama pengajar dapat berkomunikasi secara mudah tanpa dibatasi oleh hal-hal yang bersifat protokoler.

- b) Memanfaatkan keunggulan komputer (media digital dan jaringan komputer).
- c) Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri, yang disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh pengajar dan peserta didik kapan saja dan dimana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.
- d) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer (Husamah 2014;40).

Untuk menyampaikan *e-learning* yang menarik dan diminati, Onno W. Purbo (Husamah 2014;41) mensyaratkan tiga hal yang wajib dipenuhi dalam merancang e-learning, yaitu: bersifat sederhana, personal, dan cepat. Sistem yang sederhana akan memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dan menu yang ada, dengan kemudahan pada panel yang disediakan dan mengurangi pengenalan sistem *e-learning* itu sendiri sehingga waktu belajar peserta dapat diefisienkan untuk proses belajar itu sendiri, bukan pada belajar yang menggunakan sistem *e-learning*.

Syarat personal berarti pengajar dapat berinteraksi dengan baik seperti layaknya seorang pengajar yang berkomunikasi dengan murid di depan kelas. Dengan pendekatan dan interaksi yang lebih personal, peserta didik dapat dilihat kemajuannya dan dibantu segala persoalan yang dihadapinya. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama di depan layar komputernya. Layanan ini ditunjang dengan kecepatan respons terhadap keluhan dan kebutuhan peserta didik lainnya. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secepat mungkin oleh pengajar atau pengelola.

Menurut Bullen, M. dan Beam, P (dalam Husamah 2014;42) mengungkapkan bahwa pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau e-learning juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, di antaranya:

- a) Kurangnya interaksi antara pengajar dan peserta didik atau bahkan antar peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya nilai-nilai dalam proses pembelajaran.
- b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
- c) Proses pembelajarannya cenderung ke arah pelatihan bukan pendidikan.
- d) Berubahnya peran pengajar dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan *ICT*.
- e) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung mengalami kegagalan.
- f) Tidak semua tempat menyediakan fasilitas internet.
- g) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet.
- h) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet.
- i) Kurangnya personil dalam menguasai bahasa pemrograman komputer (Husamah 2014;42).

3) *M-learning*

M-learning merupakan bagian dari *electronic learning (e-learning)*, sehingga keberadaan *m-learning* ini juga turut berperan dalam keterlaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*. Menurut Riyanto, salah satu pengertian *m-learning* adalah pembelajaran di mana pembelajar dapat mengakses materi pembelajaran, arahan dan aplikasi yang berkaitan dengan pembelajaran, kapan pun dan di mana pun. Hal ini akan meningkatkan perhatian pada materi pembelajaran, membuat pembelajaran dapat dipahami, dan dapat mendorong motivasi pembelajar kepada pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Selain itu, dibandingkan pembelajaran konvensional, *m-learning* memungkinkan adanya lebih banyak kesempatan untuk berkolaborasi secara langsung dan berinteraksi secara informal di antara para pembelajar.

M-learning merupakan akuisisi dari berbagai pengetahuan dan keahlian lewat penggunaan teknologi *mobile*, di mana saja dan kapan saja yang menghasilkan perubahan dalam tingkah laku. *M-learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang mudah dibawa (*portable*), yang terfokus pada teknologi, sehingga pembelajaran dapat dilakukan di lokasi yang tidak tetap. *M-learning* merupakan pembelajaran virtual yang dapat diakses dari mana saja, dengan menyediakan akses seluruh materi pembelajaran yang berbeda-beda.

M-learning juga menyediakan pembagian konten (*sharing content*) untuk setiap pengguna dengan konten yang sama dan memungkinkan adanya umpan balik secara instan. *M-learning* memberikan portabilitas yang tinggi lewat penggantian buku dengan konten-konten pembelajaran, meski menggunakan

peralatan yang memiliki memori kecil, namun tetap menyenangkan, karena pembelajaran dalam *m-learning* biasanya disampaikan secara menarik.

Beberapa kelebihan *m-learning* dibandingkan dengan pembelajaran lain adalah :

- a) Dapat digunakan di mana pun dan kapan pun
- b) Kebanyakan media bergerak memiliki harga yang relatif lebih murah dibanding harga *PC desktop*.
- c) Ukuran perangkat yang kecil dan ringan daripada *PC desktop* diperkirakan dapat mengikutsertakan lebih banyak pembelajar karena *m-learning* memanfaatkan teknologi yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki beberapa kelebihan, *m-learning* tidak akan sepenuhnya menggantikan *e-learning* tradisional. Hal ini dikarenakan *m-learning* memiliki keterbatasan-keterbatasan terutama dari sisi perangkat/media belajarnya dan juga keterbatasan perangkat bergerak seperti kemampuan prosesor, kapasitas memori, layar tampilan dan lain-lain.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Istirani dan Intan Pulungan (2015:19) hasil pembelajaran adalah suatu yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersemar. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan

menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Hasil pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya hasil tersebut.

Menurut Nana Sudjana (2016:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan Hilgard yang dikutip oleh Sanjaya, (2010:228-229). Ranah perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.

Dari beberapa teori yang peneliti ambil tentang pengertian hasil belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dalam penguasaan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman belajar dan dapat mengubah sikap atau perilaku peserta didik yang dapat dinilai dengan cara tes maupun nontes untuk mengetahui kemajuan selama masa tahun tertentu yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah efektif, serta ranah psikomotorik.

b. Ranah Penilaian Hasil Belajar

Dalam penilaian hasil belajar siswa, biasanya guru hanya condong kepada skor yang didapat pada tes, padahal hasil belajar tersebut hanya menunjukkan

hasil belajar kognitif dan tidak menyangkut dari ranah hasil belajar lainnya. Berikut ini adalah definisi ranah kognitif, efektif, dan psikomotor hasil belajar siswa dalam Nana Sudjana (2010:22-33).

1) Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Kognisi yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu, kognisi ini dapat diartikan juga sebagai kecerdasan atau intelegensi. Jadi hasil belajar ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Ranah kognitif ini dapat diukur menggunakan tes hasil belajar.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Berikut adalah tingkatan perubahan perilaku dalam ranah kognitif.

a) Kemampuan Menghafal (*knowledge*) C1

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam *taksonomi Bloom*. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan

seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

b) Kemampuan Pemahaman (*comprehension*) C2

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusun tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori tersebut, tetapi tidak perlu berlarut-larut mempermasalahkan ketiga perbedaan itu.

Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.

c) Kemampuan Penerapan (*application*) C3

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstrak tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ngulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku di bidang ilmu tertentu, prinsip mungkin merupakan suatu pernyataan yang berlaku pada sejumlah besar keadaan, dan mungkin pula merupakan suatu deduksi dari suatu teori atau asumsi.

Generalisasi merupakan rangkuman sejumlah informasi atau rangkuman sejumlah hal khusus yang dapat dikenakan pada hal khusus yang baru. Membedakan prinsip dengan generalisasi tidak selalu mudah, dan akan lebih mudah dijelaskan dalam konteks cabang ilmu masing-masing.

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi dibahas satu persatu dalam rangka menyusun item tes tentang aplikasi :

- 1) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan

dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekedar dapat menetapkan prinsip yang sesuai.

- 2) Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- 3) Dapat memberikan spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi.
- 4) Dapat mengenali hal-hal khusus yang terpampang dari prinsip dan generalisasi.
- 5) Dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Bentuk yang banyak dipakai adalah melihat hubungan sebab-akibat. Bentuk lain adalah dapat menanyakan tentang proses terjadinya kondisi yang mungkin berperan bagi terjadinya gejala.
- 6) Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Dasar untuk membuat ramalan diharapkan dapat ditunjukkan berdasarkan perubahan kualitatif, mungkin pula berdasarkan perubahan kuantitatif.
- 7) Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan. Kemampuan aplikasi tipe ini lebih banyak diperlukan oleh ahli-ahli ilmu sosial dan para pembuat keputusan.
- 8) Dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.

d) Kemampuan Analisis (*analysis*) C4

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan suatu susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain memahami sistematikanya.

Untuk membuat item tes kecakapan analisis perlu mengenal berbagai kecakapan yang termasuk klasifikasi analisis, yakni :

- 1) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- 2) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
- 3) Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
- 4) Dapat mentengahkan pola, tata, atau peraturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan peruntutan.
- 5) Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya.
- 6) Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya.

e) Kemampuan Sintesis (*Synthesis*) C5

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis.

Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

f) Kemampuan Evaluasi (*evaluation*) C6

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memeberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a) Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya

kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi tentang nilai, dan lain-lain.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni :

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

c. Indikator Keberhasilan Belajar

Mulyasa (2005:131) mengatakan bahwa : dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses apabila dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Jadi, indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat diartikan berhasil, berdasarkan

ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal. (Moh. Uzer Usman & Setiawati, 1993;8)

Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam jangka pendek dapat diketahui melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- 1) Sekurang-kurangnya 75% isi dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat dipahami, diterima dan diterapkan oleh peserta didik dan guru di kelas.
- 2) Sekurang-kurangnya 75% peserta didik merasa mendapat kemudahan, senang dan memiliki kemauan belajar yang tinggi.
- 3) Para peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Materi yang dikomunikasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan mereka memandang bahwa hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak.
- 5) Pembelajaran yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik untuk belajar lebih lanjut. (Mulyasa, 2005:132)

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri :

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun secara kelompok.
- 3) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial mengantarkan materi terhadap berikutnya. (Pupuh Fathurrohman & M.Sobry Sutikno, 2008:113)

Tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dapat dimanfaatkan untuk berbagai upaya dan salah satunya adalah berhubungan dengan perbaikan proses belajar mengajar, apabila terdapat indikasi kegagalan belajar, baik menyangkut seluruh pokok bahasan atau kebagiannya saja.

d. Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar

Kunandar (2014) menjelaskan kegiatan guru setelah melakukan kegiatan belajar mengajar adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan itu adalah sesuatu yang sangat penting. Dengan penilaian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses belajar mengajar itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik dalam ulangan harian atau formatif masih dibawah Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM), maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru gagal. Dan jika hasil belajar peserta didik di atas KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru berhasil.

Begitu juga dengan keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh. Jika hasil belajar (nilai) yang diperoleh peserta didik melampaui KKM berarti peserta didik tersebut telah tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Begitu juga sebaliknya jika hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih dibawah KKM berarti peserta didik tersebut belum tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Bagi peserta didik yang belum tuntas harus mengikuti program remedial sampai melampaui KKM yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar bisa dijadikan alat atau tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru, sekaligus tingkat pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (authentic assessment) yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. (Istirani & Intan Pulungan:2018).

e. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2000;36) mengatakan bahwa guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa (Istirani & Intan Pulungan:2018).

Mulyasa (2004;96) mengatakan : Guru merupakan pengembang kurikulum bagi kelasnya, yang akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Dalam hal ini, tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, yaitu membelajarkan anak supaya dapat berfikir integral dan komprehensif, untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna yang tertinggi (Istirani & Intan Pulungan:2018).

Pada prinsipnya, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut :

1) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang

sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap penerima, menolak, atau mengabaikan siswa memperoleh kesempatan belajar.

2) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi pada diri siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

3) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Untuk itu, agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit. Dengan selingan istirahat tersebut prestasi belajar siswa akan meningkat kembali.

4) Mengolah Bahan Ajar

Mengolah bahan ajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi

bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani.

5) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dari cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Sedangkan kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

6) Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses pengaktifan pesan yang telah menerima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar. Proses menggali pesan lama tersebut dapat berwujud transfer belajar atau prestasi belajar.

7) Kemampuan Berprestasi

Kemampuan berprestasi merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

8) Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri siswa timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat.

9) Intelegensi dan Keberhasilan Belajar

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari. Intelegensi dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar.

10) Kebiasaan Belajar

Menurut Dimiyati (1999;246) dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain : belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyiapkan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok, dan bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dapat ditemukan di sekolah yang ada di kota besar, kota kecil, dan pelosok tanah air. Untuk sebagian, kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh

ketidak mengertian siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri.

b) Faktor Eksternal

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekster tersebut adalah sebagai berikut :

1) Guru Sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa di sekolah.

2) Prasarana dan Sasaran Pembelajaran

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau ditunjang oleh sarana yang lengkap. Sarana dan prasarana proses belajar adalah barang mahal. Barang-barang tersebut dibeli dengan uang pemerintah dan msayarakat, maksud pembelian tersebut adalah untuk mempermudah siswa belajar berarti menuntut guru dan siswa dalam menggunakannya.

3) Kebijakan Penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara dan terjadilah penilaian. Dengan

penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai suatu dipandang berharga, bermutu dan bernilai. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentuan keberhasilan belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran, guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

4) Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Pengaruh lingkungan sosial tersebut berupa: pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar. Lingkungan sosial mewujudkan dalam suasana akrab, gembira, rukun dan damai. Sebaliknya, mewujudkan dalam suasana perselisihan bersaing.

5) Kurikulum Sekolah

Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu adalah tujuan yang akan dicapai mungkin berubah. Bila tujuan berubah, berarti pokok bahasan kegiatan belajar-mengajar dan evaluasi akan berubah. Sekurang-kurangnya kegiatan belajar-mengajar perlu diubah, isi pendidikan berubah. Akibatnya buku-buku pelajaran, buku bacaan, dan sumber yang lain akan berubah. Hal ini akan menimbulkan perubahan anggaran pendidikan disemua tingkat, serta kegiatan belajar-mengajar berubah.

f. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Adapun indikator yang menunjukkan tercapainya keberhasilan tindakan dalam penelitian

ini yaitu model *Blended Learning* dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa Akuntansi dengan perolehan skor observasi sebesar $\geq 75\%$.

g. Materi Pembelajaran

1. Penjualan Kredit

a) Pengertian Penjualan Kredit

Menurut Mulyadi (2008 : 202) “Penjualan adalah kenaikan aktiva yang berasal dari penjualan barang dagangan atau produksi selama periode tertentu yang merupakan kegiatan rutin perusahaan”. Kegiatan penjualan terdiri dari transaksi penjualan barang atau jasa baik secara kredit maupun tunai. Dalam transaksi penjualan tunai, barang atau jasa baru diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli jika perusahaan telah menerima kas dari pembeli.

Pengertian kredit menurut Kohler (2000:154) bahwa kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan dan ditangguhkan pada suatu janji pembayarannya akan dilakukan dan di tangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Dapat disimpulkan bahwa penjualan kredit adalah transaksi penjualan yang dilakukan tetapi pembayarannya menggunakan jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan bersama.

b) Hakikat Penjualan kredit

Kebutuhan manusia yang beraneka ragam selalu meningkat, sedangkan kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya terbatas. Hal ini

menyebabkan memerlukan bantuan atau cara untuk memenuhi hasrat dari cita-citanya tersebut.

c) Fungsi-Fungsi Penjualan Kredit

Pada dasarnya fungsi pokok dari kredit adalah untuk pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat (*to Service the Society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi dan jasa-jasa bahkan konsumsi, yang kesemuanya itu ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup manusia.

Fungsi yang terkait dalam sistem penjualan kredit adalah:

1) Fungsi Penjualan

Dalam transaksi penjualan kredit, fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima surat order dari pembeli, mengedit order dari pembeli, mengedit order dari pelanggan untuk menambahkan informasi yang belum ada pada surat order tersebut, meminta otoritas kredit, menentukan tanggal pengiriman dari gudang mana yang akan dikirim, dan mengisi surat order pengiriman.

2) Fungsi Kredit

Fungsi ini berada dibawah fungsi keuangan yang dalam transaksi penjualan kredit bertanggung jawab untuk meneliti status kredit pelanggan dan memberikan otorisasi pemberian kredit kepada pelanggan.

3) Fungsi Gudang

Dan transaksi penjualan kredit fungsi ini bertanggung jawab untuk menyimpan barang dan menyiapkan barang yang dipesan oleh pelanggan, serta menyerahkan barang ke fungsi pengiriman.

4) Fungsi Pengiriman

Dalam transaksi penjualan kredit, fungsi ini bertanggung jawab untuk menyerahkan barang atas dasar surat order pengiriman yang diterimanya dari fungsi penjualan, fungsi ini bertanggung jawab untuk menjamin bahwa tidak ada barang yang keluar dari perusahaan tanpa ada otorisasi dari yang berwenang.

5) Fungsi Penagihan

Dalam transaksi penjualan kredit, fungsi ini bertanggung jawab untuk membuat dan mengirimkan faktur penjualan kepada pelanggan, serta menyediakan salinan faktur bagi kepentingan pencatatan transaksi penjualan oleh fungsi akuntansi.

6) Fungsi Akuntansi

Dalam transaksi penjualan kredit, fungsi ini bertanggung jawab untuk mencatat piutang yang timbul dari transaksi penjualan kredit dan membuat serta mengirimkan pernyataan piutang kepada para debitur, serta membuat laporan penjualan.

d) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam Penjualan Kredit

Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam penjualan kredit:

1. Besarnya pembayaran pertama (*down payment*) harus cukup untuk menutup semua kemungkinan terjadinya penurunan harga barang tersebut dari semua barang baru menjadi barang bekas.
2. Jangka waktu pembayaran antara angsuran yang satu dengan yang lain hendaknya tidak terlalu lama. Syarat-syarat dalam penjualan kredit memiliki berbagai persyaratan yang biasanya persyaratan tersebut ditentukan oleh pihak perusahaan yaitu
 - 1) Memiliki uang jaminan berupa uang muka
 - 2) Membayar uang muka
 - 3) Memiliki identitas diri yang jelas, dan
 - 4) Adanya batas waktu yang ditentukan.

e) Faktor-faktor Penjualan Kredit

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penjualan kredit adalah sebagai berikut :

1) Standar Kredit

Standar kredit adalah salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan, dengan menurunkan standar kredit dapat menstimulasi permintaan, yang akhirnya akan mengarah pada penjualan dan laba yang lebih tinggi. Akan tetapi, terdapat biaya untuk membuat piutang tambahan. Seperti juga resiko yang lebih besar untuk adanya kerugian akibat piutang tak tertagih.

2) Syarat Pembayaran

Syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Bila perusahaan menetapkan syarat penjualan kredit yang ketat berarti perusahaan lebih

mengutamakan keamanan kredit dibandingkan misalnya memberikan batas waktu pembayaran yang singkat dan memberikan beban bunga bila pengembaliannya terlambat. Dengan demikian maka investasi perusahaan dalam piutang dagang cenderung lebih kecil. Hal sebaliknya akan terjadi bila syarat penjualan kredit bersifat lunak/longgar

Sebagai contoh, syarat penjualan kredit adalah 2/10 net/30, yang dapat diartikan pembayaran dapat dilakukan dalam jangka waktu 10 hari sesudah waktu penyerahan barang dan mendapatkan potongan tunai sebesar 2 persen dari harga penjualan, dan pembayaran selambat-lambatnya dilakukan dalam kurun waktu 30 hari sesudah waktu penyerahan barang. Bila dalam kurun waktu 30 hari belum dilakukan pembayaran oleh pelanggan berarti makin besar jumlah investasi perusahaan dalam piutang.

3) Plafon Kredit

Dalam memberikan kredit kepada pelanggan maupun calon pelanggan, perusahaan akan membuat sebuah batasan kredit yang berbeda-beda terhadap pelanggan satu dengan pelanggan lainnya, hal ini dikarenakan tingkat kemampuan yang berbeda pula. Hal ini adalah salah satu alat kontrol dalam pelaksanaan kebijakan kredit.

4) Volume Penjualan Kredit

Dalam melakukan penjualan secara kredit, perusahaan dapat menetapkan batas maksimal kredit yang akan diberikan kepada pelanggannya. Makin tinggi batas yang ditetapkan untuk masing-masing pelanggan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang dan sebaliknya. Makin selektif dalam

menentukan langganan yang diberi kredit, maka akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang dan sebaliknya.

5) Kebiasaan Pembayaran Pelanggan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan cash discount, dan ada sebagian lagi tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para langganan membayar dalam periode cash discount atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Bila sebagian besar para langganan membayar selama discount period, maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat cair dan akan memperkecil investasi dalam piutang.

6) Kebijakan Pengumpulan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang dalam dua cara yaitu secara aktif maupun pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan pengumpulan piutang secara aktif mengeluarkan uang yang lebih besar dalam membiayai aktivitas pengumpulan piutangnya dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaan piutang secara pasif. Perusahaan yang melakukan pengumpulan piutangnya secara aktif juga mempunyai investasi dalam piutang yang lebih kecil daripada perusahaan yang melakukan pengumpulan piutangnya secara pasif.

Metode Pencatatan Penjualan Kredit

- a. Penjualan secara tunai dengan pencatatan sistem periodik

Kas (D)	xxx
Penjualan (K)	xxx

- b. Penjualan secara kredit dengan pencatatan sistem periodik

Piutang Dagang (D)	xxx
Penjualan	xxx

2. Piutang

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang, jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari sampai dengan 90 hari. Dalam arti luas, piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang atau jasa yang dijual secara kredit. Piutang dalam akuntansi lebih sempit pengertiannya yaitu untuk menunjukkan tuntutan pada pihak luar perusahaan yang diharapkan akan diselesaikan dengan penerimaan sejumlah uang tunai.

Jenis-Jenis Piutang adalah sebagai berikut :

- a. Piutang Usaha (*Account Receivable*), Piutang usaha merupakan suatu jumlah pembelian secara kredit dari pelanggan. Piutang ini muncul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa. Umumnya ditagih dalam waktu 30 sampai dengan 60 hari.

- b. Piutang Wesel (*Notes Receivable*), Piutang wesel merupakan sebuah penguatan dari piutang dagang. Didalam praktiknya, piutang wesel adalah sebuah janji tertulis yang tidak mempunyai syarat untuk membayar sejumlah uang ditanggal tertentu dimasa yang akan datang akibat transaksi jual-beli secara kredit di masa sekarang.
- c. Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*), artinya Piutang lain-lain atau other receivable adalah apapun bentuk dari tagihan yang tidak terklasifikasi dalam jenis piutang dagang dan piutang wesel. Seperti contohnya adalah piutang yang termasuk dalam jenis ini yaitu piutang deviden, piutang bunga, uang muka pembelian, tagihan berlangganan untuk pengembalian tempat barang, dan tuntutan kerugian para perusahaan asuransi.

a) Pengelolaan Piutang

Piutang adalah asset yang sangat material. Untuk itu, dibutuhkan manajemen pengelollan piutang yang efektif dan efisien agar dana yang diinvestasikan dalam piutang sesuai dengan tingkat kemampuan perusahaan sehingga tidak mengganggu aliran kas. Berikut ini adalah pengelolaan piutang yang bisa dilakukan pengambilan keputusan-keputusan:

- **Standar Kredit**

Standar kredit merupakan kualitas minimal kelayakan kredit seorang pemohon kredit yang bisa diterima oleh perusahaan kredit. Adanya standar kredit ini, perusahaan bisa meningkatkan penjualannya melalui penjual secara kredit namun tidak menimbulkan resiko piutang tak tertagih yang berlebihan. Suatu perusahaan wajib menentukan standar kredit yang tepat, yang lebih besar manfaat yang akan

diperoleh bagi perusahaan daripada biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan adanya standar tersebut.

- Syarat Kredit

Dengan adanya syarat kredit dapat menetapkan adanya periode yang mana kredit diberikan dan potongan tunai jika ada untuk pembayaran yang lebih awal. Beberapa faktor yang mempengaruhi syarat kredit yaitu: sifat ekonomik produk, kondisi penjual, kondisi pembeli, periode kredit, potongan tunai dan tingkat bunga bebas resiko.

- Kebijakan Kredit Dan Pengumpulan Piutang

Kebijakan kredit dan pengumpulan piutang meliputi beberapa keputusan sebagai berikut: potongan tunai, persyaratan khusus, tingkat pengeluaran untuk pengumpulan piutang.

b) Pencatatan Penghapusan Piutang Dalam Akuntansi

Metode Pencatatan Penghapusan Piutang :

- Metode Langsung

Menurut metode langsung setiap piutang dagang yang telah ditetapkan untuk dihapuskan langsung dibebaskan di kolom debit pada akun beban kerugian piutang (bad debt expenses) dan kolom kredit pada akun piutang dagang.

Pada metode ini kerugian piutang dan penghapusan piutang terjadi bersamaan yaitu ketika debitur menyatakan atau dinyatakan tidak mampu membayar dengan kata lain perusahaan akan melakukan pencatatan penghapusan piutang ketika debitur tidak mampu membayar utangnya.

Jurnal yang digunakan untuk mencatat penghapusan piutang menurut metode langsung adalah :

Beban Kerugian Piutang	xxx
Piutang dagang	xxx

Apabila piutang yang sebelumnya sudah dihapuskan namun kemungkinan akan dilunasi kembali maka akan dicatat oleh perusahaan dengan jurnal sebagai berikut:

Piutang Dagang	xxx
Beban Kerugian Piutang	xxx

- Metode Tidak Langsung

Dalam metode ini setiap akhir tahun dilakukan penaksiran dari jumlah piutang dagang yang kemungkinan tidak dapat ditagih untuk dibentuk akun cadangan kerugian piutang, dengan mendebit beban kerugian piutang dan mengkredit cadangan kerugian piutang.

Beban Kerugian Piutang	xxx
Cadangan Kerugian Piutang	xxx

Jika debitur yang utangnya tidak dapat membayar piutang dan oleh perusahaan diadakan penghapusan maka dilakukan pencatatan jurnal penghapusan piutang dengan mengurangi cadangan yang sudah dibentuk adapun jurnalnya adalah:

Cadangan Kerugian Piutang	xxx
Piutang dagang	xxx

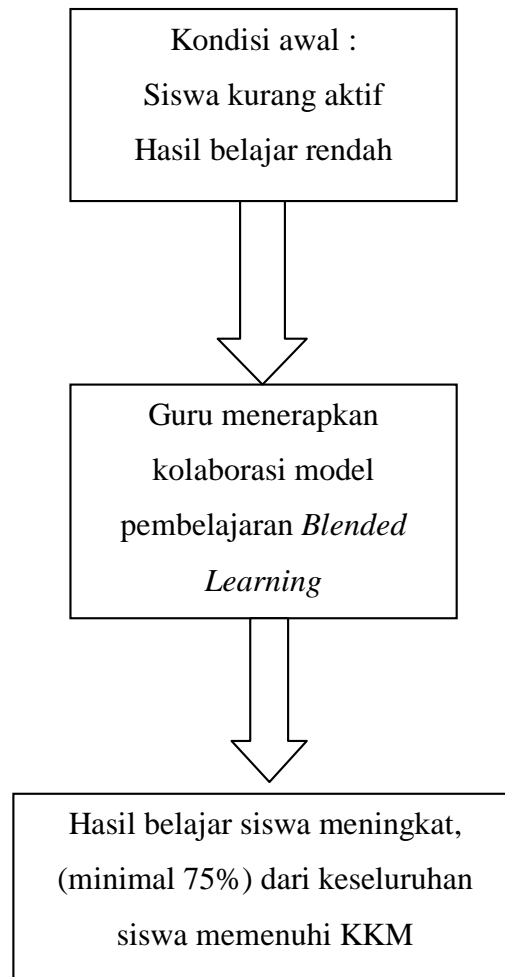
Jika debitur yang piutangnya sudah dihapuskan menyatakan bersedia melunasinya maka rekening piutangnya akan diaktifkan kembali dengan jurnal sebagai berikut:

itu, pembelajaran secara tatap muka juga tak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran akuntansi. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian relevan yang telah diuraikan, terdapat kelebihan dan kelemahan yang terdapat pada proses pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *E-learning*. Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran tersebut, maka dikembangkanlah model pembelajaran *Blended Learning*.

Model pembelajaran *Blended Learning* ini dapat mengurangi kelemahan-kelemahan dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *E-learning*. Model pembelajaran ini dapat menggunakan media sosial yang notabeneanya banyak digunakan oleh peserta didik. Biasanya media sosial itu sering digunakan oleh peserta didik untuk bercengkerama dengan temannya dan cenderung berdampak negatif untuk hasil belajar. Namun dengan penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* ini nantinya dapat membawa dampak positif media sosial dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan media sosial ini nantinya akan membantu guru untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik sehingga guru dapat memberikan penjelasan serta menjawab pertanyaan dari siswa, serta untuk memberikan materi pelajaran, tugas dan materi latihan kepada peserta didik. Penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian relevan yang telah diuraikan, sebelum dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* hasil belajar kognitif siswa masih belum maksimal dengan dilihat dari persentase KKM siswa dalam satu kelas kurang dari 70%. Setelah menerapkan model pembelajaran

Blended Learning diharapkan akan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan jumlah di dalam satu kelas.



Gambar 2.1.

Bagan Kerangka Konseptual Penelitian Tindakan Kelas *Blended Learning*

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori kerangka berpikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan bahwa “Penerapan Model *Blended learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Panca Budi 2 Medan yang beralamat di Jl. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan, Simpang Tanjung, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan Prov. Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2019. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Proses Penelitian	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pengajuan Judul	■	■																							
2	Pengesahan Judul			■																						
3	Observasi			■	■																					
4	Penyusunan Proposal			■	■	■	■																			
5	Bimbingan Proposal							■	■	■																
6	Seminar Proposal							■	■																	
7	Riset									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■						
8	Penyusunan Skripsi																		■	■	■	■				
9	Bimbingan Skripsi																				■	■	■	■		
10	Sidang Meja Hijau																							■		

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian saya adalah siswa kelas XI SMK Panca Budi Medan yang berjumlah 45 orang.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Penerapan *Blended Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan.

C. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Blended Learning merupakan kombinasi dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan model pembelajaran konvensional secara tatap muka dengan persentase 30%-79% menggunakan media online yang mengkombinasikan ranah terbaik dari model pembelajaran online dengan model pembelajaran konvensional secara tatap muka. Dengan demikian model *Blended Learning* ini dapat menutupi kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran online dan model pembelajaran konvensional secara tatap muka. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Google Classroom adalah platform pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh google untuk sekolah yang bertujuan menyederhanakan pembuatan, pendistribusian, dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas

(Wikipedia, 2017). Pemanfaatan *google classroom* dapat melalui multiplatform yakni melalui komputer dan telepon genggam. Guru dan siswa dapat mengunjungi situs <http://classroom.google.com> atau mengunduh aplikasi melalui playstore di android atau app store di iOS dengan kata kunci *google classroom*. Sebagai pengajar, salah satu hal pertama yang dilakukan di *Classroom* adalah membuat kelas. Di kelas, guru dalam memberikan tugas dan memposting pengumuman kepada siswa.

Mengaplikasikan *google classroom* tentunya bukan hal mudah bagi guru yang tidak memiliki kemampuan di bidang teknologi informasi. Namun, menurut Wawan Laksito (2018) sesungguhnya mengaplikasikan *google classroom* dapat dipelajari dengan memperhatikan langkah-langkah berikut ini :

- 1) Buka website *google* kemudian masuk pada laman *google classroom*
- 2) Pastikan Anda memiliki akun *Google Apps for Education*. Kunjungi *classroom.google.com* dan masuk. Pilih apakah Anda seorang guru atau siswa, lalu buat kelas atau gabung ke kelas.
- 3) Jika Anda administrator *Google Apps*, Anda dapat menemukan informasi lebih lanjut tentang cara mengaktifkan dan menonaktifkan layanan di Akses ke Kelas.
- 4) Guru dapat menambahkan siswa secara langsung atau berbagi kode dengan kelasnya untuk bergabung. Hal ini berarti sebelumnya guru di dalam kelas nyata (di sekolah) sudah memberitahukan kepada siswa bahwa guru akan menerapkan *google classroom* dengan syarat setiap siswa harus memiliki email

pribadi dengan menggunakan nama lengkap pemiliknya (tidak menggunakan nama panggilan/samaran).

- 5) Guru memberikan tugas mandiri atau melemparkan forum diskusi melalui laman tugas atau laman diskusi kemudian semua materi kelas disimpan secara otomatis ke dalam folder di *google drive*.
- 6) Selain memberikan tugas, guru juga dapat menyampaikan pengumuman atau informasi terkait dengan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa di kelas nyata pada laman tersebut. Siswa dapat bertanya kepada guru ataupun kepada siswa lain dalam kelas tersebut terkait dengan informasi yang disampaikan oleh guru.
- 7) Siswa dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman Tugas, dan mulai mengerjakannya cukup dengan sekali klik.
- 8) Guru dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan nilai langsung di Kelas.

Cara bergabung dengan kelas, guru memiliki 2 cara untuk bergabung dengan kelas :

- 1) Bergabung dengan kelas menggunakan kode kelas. Jika guru memberikan kode kelas, gunakan kode ini untuk menambahkan siswa ke kelas. Guru mungkin memberikan kode tersebut saat siswa berada di kelas atau mengirimkannya melalui email kepada siswa.
- 2) Menerima undangan dari guru. Jika guru mengirimi siswa undangan, siswa akan melihat Bergabung di kartu kelas di halaman beranda *Classroom* siswa.

Aplikasi *Google Classroom* dapat digunakan oleh siapa saja yang tergabung dengan kelas tersebut. Kelas tersebut adalah kelas yang didesain oleh guru yang sesuai dengan kelas sesungguhnya atau kelas nyata di sekolah.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan dalam penguasaan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman belajar dan dapat mengubah sikap atau perilaku peserta didik yang dapat dinilai dengan cara tes maupun nontes untuk mengetahui kemajuan selama masa tahun tertentu yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah efektif, serta ranah psikomotorik.

a. Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Kognisi yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu, kognisi ini dapat diartikan juga sebagai kecerdasan atau intelegensi. Jadi hasil belajar ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Ranah kognitif ini dapat diukur menggunakan tes hasil belajar.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Standar keberhasilan dari hasil belajar ranah afektif ini adalah sekurang-kurangnya 75% siswa di dalam satu kelas mendapatkan predikat baik atau sangat baik pada mata pelajaran akuntansi.

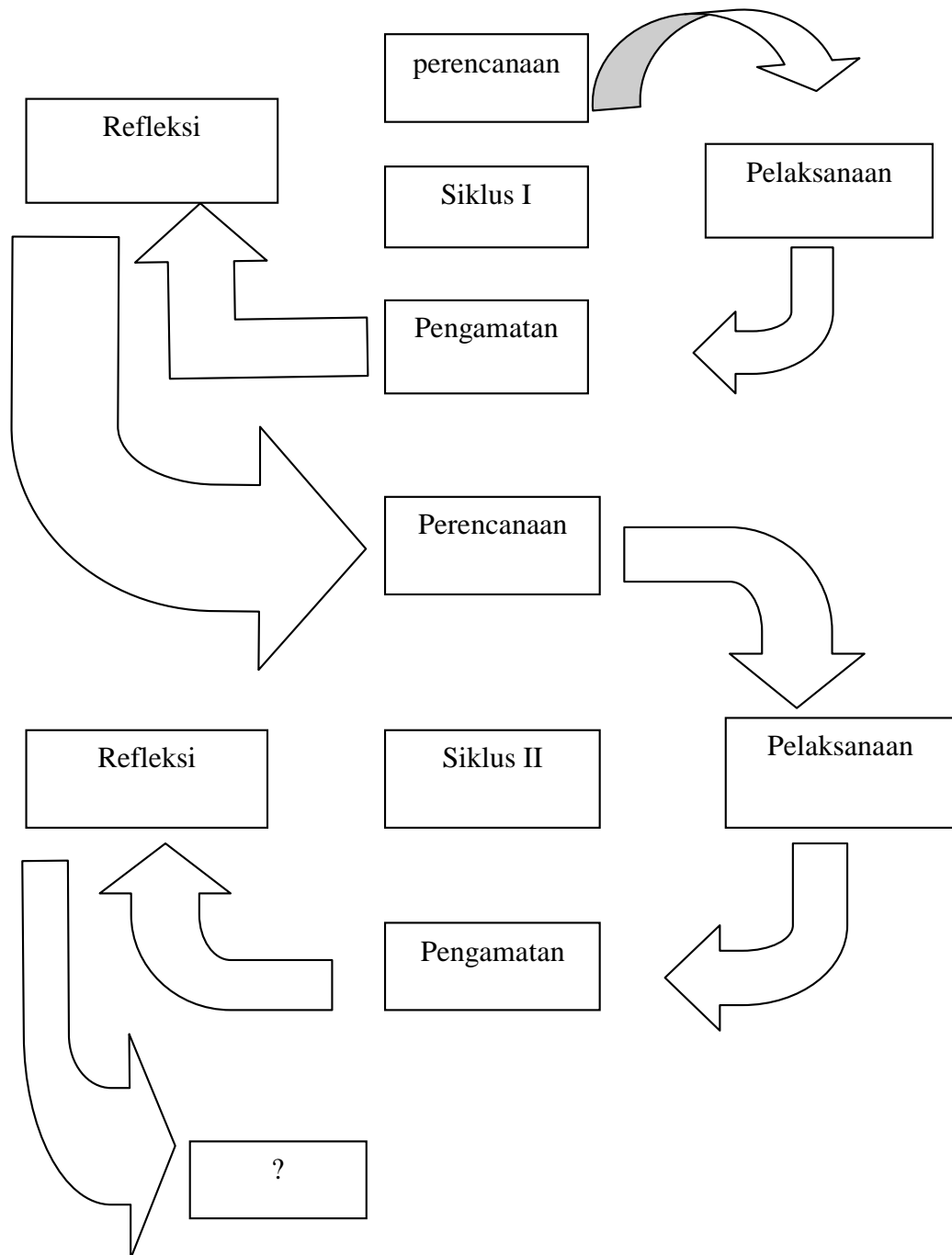
c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

D. Prosedur Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*). Penelitian ini tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus dan informasi dari siklus yang terdahulu sangat menentukan siklus berikutnya. Secara umum terdapat empat tahap yang dilakukan, yaitu perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan

(Action), pengamatan (*Observation*), Refleksi. Adapun model dan penjelasan masing-masing tahap sebagai berikut :



Gambar 3.1

Model Penelitian Tindakan Kelas

1. Siklus I

a. Rencana Tindakan

Pada tahap ini guru merencanakan proses pembelajaran dan setiap pemberian tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran yang direncanakan untuk setiap materi. Perencanaan yang dilakukan adalah :

- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*.
- Menyiapkan lembar observasi.
- Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang digunakan dalam setiap pembelajaran.
- Mempersiapkan materi pembelajaran dan soal latihan serta kunci jawaban yang diupload pada media *online*.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan di awal sebelum pembelajaran adalah guru membuat *link* pada *google classroom* serta memasukkan akun-akun siswa ke dalamnya sebagai sarana pembelajaran mengunggah materi serta soal latihan untuk siswa. Pada saat pembelajaran di kelas usai, guru memberikan tugas yang nantinya dikumpulkan pada *classroom* yang telah disediakan. Tidak hanya itu, siswa juga dipersilahkan untuk bertanya serta berdiskusi tentang materi pembelajaran pada *classroom*.

c. Observasi

Menganalisa hasil tindakan siswa selama pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran *Blended Learning*.

d. Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan. Setelah itu mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II**a. Perencanaan Tindakan**

Pada langkah ini, peneliti membuat rencana pembelajaran pada seperti siklus 1 yang telah dimodifikasi berdasarkan permasalahan baru dengan memperhatikan refleksi pada siklus 1.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada intinya sama seperti siklus I yaitu guru mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti yang dibantu pengamat lain dengan pedoman observasi. Lembar observasi yang digunakan sama seperti lembar observasi pada siklus I.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II digunakan untuk membedakan hasil siklus I dengan siklus II apakah ada peningkatan hasil belajar siswa atau tidak.

e. Jika dalam siklus II tujuan penelitian belum terlaksana, maka peneliti meneruskan siklus selanjutnya sampai berhasil mencapai tujuan penelitian, dan dalam perencanaan maupun pelaksanaannya diperbaiki guna mencapai tujuan.

E. Teknik Pengumpulan Data**1. Tes Hasil Belajar**

Tes hasil belajar merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data hasil belajar ranah kognitif. Dengan dilakukannya tes hasil belajar diharapkan akan mempermudah peneliti untuk mengevaluasi yang telah dilakukan pada siklus I dan harapannya dapat meningkat pada siklus II penelitian ini.

Tes hasil belajar yang dibuat oleh peneliti, berdasarkan materi yang telah diberikan oleh peneliti. Materi tes hasil belajar ini sesuai dengan kurikulum serta kompetensi dasar yang telah dirancang oleh sekolah dan guru mata pelajaran Akuntansi.

Tes ini dibuat untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran serta mengetahui tingkat penguasaan materi pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*. Dalam penelitian ini, instrumen yang dipakai penulis berupa tes berbentuk uraian (*essay tes*).

Instrumen pengukuran hasil belajar akuntansi disajikan berikut ini :

Tabel 3.2

Kisi-kisi Tes Siklus I

No	Pokok Bahasan	Ranah Kognitif			Jumlah Soal	Bobot
		C1	C2	C3		
1	Pengertian Penjualan Kredit	1			1	20
2	Keuntungan Penjualan Kredit		1		1	20
3	Membuat Jurnal Penjualan Kredit			1	2	60
	Jumlah	1	1	1	4	100

Tabel 3.3

Kisi-kisi Tes Siklus II

No	Pokok Bahasan	Ranah Kognitif			Jumlah Soal	Bobot
		C2	C3	C5		
1	Perbedaan Piutang Dagang dan Piutang Wesel		1		1	25
2	Menentukan Kerugian piutang dengan metode penghapusan langsung	1			1	25
3	Mencatat Penghapusan Piutang			1	1	50
	Jumlah	1	1	1	3	100

Keterangan:

C1 : Pengetahuan

C2 : Pemahaman

C3 : Penerapan

C4 : Analisis

C5 : Sintesis

C6 : Penilaian

Selanjutnya jumlah total skor dari setiap siswa dikonversikan kedalam bentuk nilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah total skor}}{\text{Jumlah skor}} \times 100$$

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observasi ini digunakan untuk menilai kemampuan kognitif siswa selama melaksanakan proses pembelajaran agar kemampuan siswa dapat dipantau secara langsung. Kisi-kisi observasi terdapat pada lampiran II.

Adapun format observasi yang dirancang penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Observasi Aktivitas Siswa

No	Nama Siswa	Aspek Yang Di Amati								Jumlah	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1											
2											
Dst											

Keterangan:

a. Aspek Aktivitas Siswa

- 1) *Visual activities* (membaca)
- 2) *Oral activities* (bertanya, memberi saran, memberi pendapat)
- 3) *Listening activities* (mendengarkan uraian, percakapan)
- 4) *Writing activities* (menyalin)
- 5) *Drawing activities* (membuat tabel)
- 6) *Motor activities* (bermain)
- 7) *Mental activities* (memecahkan masalah)
- 8) *Emotical activities* (bersemangat dan berani)

b. Kriteria Skor

Kurang aktif = 1

Cukup aktif = 2

Aktif = 3

Sangat aktif = 4

c. Kriteria Penilaian

28-32 = Sangat aktif

23-27 = Aktif

18-22 = Cukup aktif

13-17 = Kurang aktif

8-12 = Tidak aktif

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis data. Setelah data didapatkan, kemudian diolah dengan teknik analisa data sebagai berikut:

1. Menghitung tingkat ketuntasan belajar siswa, terdapat kriteria ketuntasan belajar perorang dengan klasikal.

Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika siswa telah mencapai skor 75% atau 75. Ketuntasan tersebut dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DS = \frac{\text{Skoryangdiperolehsiswa}}{\text{Skormaksimum}} \times 100\%$$

Dimana:

DS : Daya Serap

Dengan Kriteria

$75\% \leq DS \leq 75\%$. Siswa belum tuntas belajar

$75\% \leq DS \leq 100\%$. Siswa telah tuntas belajar

Secara individu siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila telah mencapai kriteria 75%. Dari uraian diatas dapat diketahui dari siswa yang tuntas dalam pelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran.

Selanjutnya diketahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{X}{n} \times 100\%$$

Dimana:

D : Prestasi kelas yang telah dicapai daya serap $\geq 75\%$

X : Jumlah siswa yang telah mencapai daya serap $\geq 75\%$

N : Jumlah siswa subjektif penelitian

2. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Adapun indikator yang menunjukkan tercapainya keberhasilan tindakan dalam penelitian ini yaitu model *Blended Learning* dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa Akuntansi dengan perolehan skor observasi sebesar $\geq 75\%$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Sekolah

1. Identitas Sekolah

Perguruan Panca Budi berdiri sejak tahun 1961 yang beralamat di JL. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan, Simpang Tanjung, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan Prov. Sumatera Utara. Awalnya hanya ada satu jenjang yang dikelola Perguruan Panca Budi yaitu Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA/SPP). Berdirinya Perguruan Panca Budi dilatar belakangi oleh kebutuhan murid-murid Ketua Yayasan Bapak Prof. DR. H. Kadirun Yahya yang secara rutin melaksanakan Kegiatan keagamaan (Melaksanakan Zikrullah) di Kampus Panca Budi, sehingga timbul keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya di Perguruan Panca Budi. Sejak awal berdiri tahun 1961 sampai dengan tahun 1997, Perguruan Panca Budi berkembang secara alami dan bersifat sosial, karena fokus Yayasan pada waktu itu adalah membina kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada tahun 1997 berdasarkan intruksi ketua Umum Yayasan supaya Lembaga Pendidikan dikelola dengan professional. Maka intruksi itu dilaksanakan dengan baik oleh Pengurus Yayasan ditandai dengan terbentuknya dua Unit Perguruan yang baru yaitu SMK Teknolgi dan Industri dan SMK Bisnis dan Manajemen.

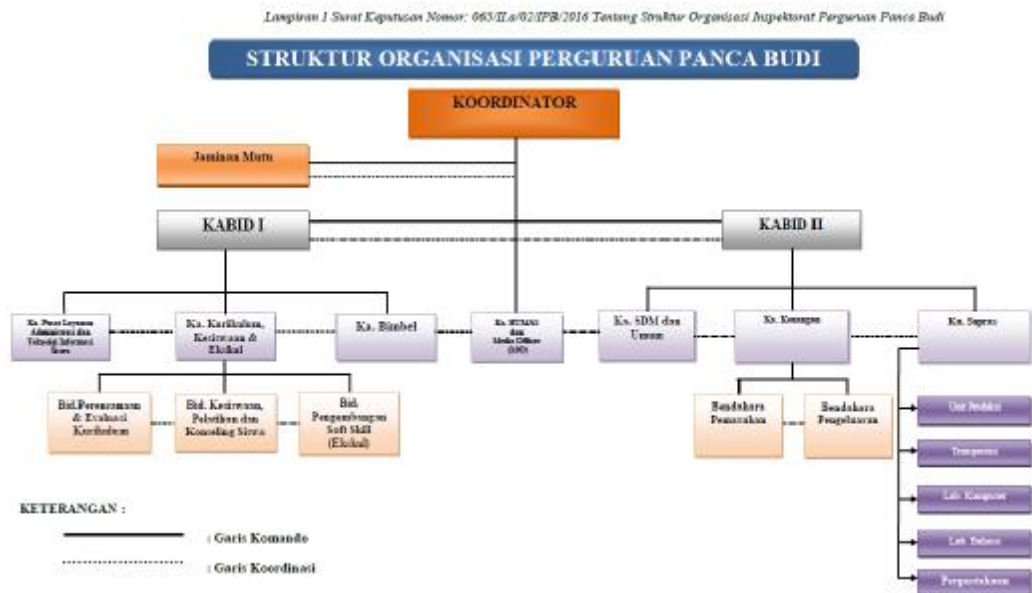
2. Visi Sekolah

Pusat Pendidikan Berwarna Islami dan Berkualitas. Menciptakan generasi unggul, berakhlak karimah dan mampu bersaing di era globalisasi.

3. Misi Sekolah

- Membina IMTAQ dan Membentuk kepribadian bermoral dan berakhlak mulia.
- Pembelajaran dengan bilingual.
- Media Belajar teknologi modern.
- Memberdayakan semua stekholder pendidikan.
- Menghasilkan lulusan beriman – berilmu – berkarya.
- Meningkatkan Kesejahteraan pelaku akademik.
- Pendidikan berkualitas Nasional dan Internasional.

4. Struktur Organisasi



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Perguruan Panca Budi

B. Analisis Data

Tes yang digunakan dalam observasi ini adalah post test setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan II. Tujuan observasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian ini sesuai dengan objek yang diteliti oleh peneliti, yaitu pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa pada pokok bahasan Penjualan Kredit dan Piutang. Untuk mengukur kemampuan siswa diberi tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post test*). Dimana pada tes awal (*pre-test*) diberi 4 soal, siklus I diberi tes yang berisi 4 soal dan siklus II diberi 3 soal yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan tentang Penjualan kredit dan piutang yang telah dilaksanakan.

1. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tes Awal (Pre Test)

Sebelum perencanaan tindakan dilakukan, terlebih dahulu diberi tes awal yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada materi penjualan kredit dan piutang. Hasil ketuntasan siswa pada tes awal (*pre test*) dapat dilihat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1**Hasil Ketuntasan Siswa Pada Tes Awal**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	90	4	8,89%
2	85	7	15,56%
3	80	5	11,11%
4	75	6	13,33%
5	70	23	51,11%
6	65	0	0%
7	60	0	0%
8	55	0	0%
9	50	0	0%
Jumlah		45	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil pre test, dari 45 jumlah siswa hanya 22 siswa yang tuntas, dimana KKM yang telah ditetapkan adalah 75. Dapat dilihat 4 orang siswa mendapat nilai 90 dengan persentase 8,89%, nilai 85 berjumlah 7 orang siswa dengan persentase 15,56%, nilai 80 berjumlah 5 orang siswa dengan persentase 11,11%, nilai 75 berjumlah 6 orang siswa dengan persentase 13,33%, nilai 70 berjumlah 23 orang siswa dengan persentase 51,11%, nilai 65 berjumlah 0 orang siswa dengan persentase 0%, nilai 60 berjumlah 0 orang siswa dengan persentase 0%, nilai 55 berjumlah 0 orang siswa dengan persentase 0%, nilai 50 berjumlah 0 orang siswa dengan persentase 0%.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pada hasil tes awal (pre test) banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Tingkat ketuntasan tes awal (pre test) kelas XI Ak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Tingkat Ketuntasan Tes Awal Siswa Kelas XI Ak

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	≥ 75	22	48,89%	Tuntas
2	< 75	23	51,11%	Tidak Tuntas
Jumlah		45	100%	

Berdasarkan hasil pre test di atas, diketahui bahwa kesulitan yang dihadapi siswa pada pre test tersebut dikarenakan masih rendahnya tingkat pengetahuan siswa pada standar kompetensi yang akan dipelajari, siswa belum menerima materi pelajaran.

2. Deskripsi Pada Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Langkah-langkah yang ditempuh pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sesuai dengan silabus yang berlaku
2. Menyiapkan sumber belajar yang diperlukan
3. Membuat lembar evaluasi dan lembar observasi
4. Mensosialisasikan akan tindakan yang akan dilakukan kepada guru bidang studi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti sudah mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam mengajar termasuk observer yang akan mengobservasi

penelitian ini. Pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan pokok bahasan Penjualan Kredit. Langkah-langkah yang ditempuh pada tahapan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Guru mengucapkan salam, mengondisikan kelas, meminta ketua kelas untuk memimpin doa, memeriksa kehadiran siswa dan mengecek kesiapan kelas.
- b) Guru menyampaikan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan gambaran mengenai model *Blended Learning*.
- d) Guru Memperkenalkan *Classroom* serta mengarahkan siswa cara bergabung di *Classroom*.
- e) Apresiasi untuk memotivasi siswa.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan materi pelajaran penjualan kredit secara *blended learning*.
- b) Guru memberi kesempatan siswa untuk membuka *Classroom* dan melihat materi yang sudah tersedia di *classroom*.
- c) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- d) Guru memberi soal yang sudah tersedia di *classroom*.
- e) Siswa mulai mengerjakan soal dan menulis jawaban di kertas yang sudah disediakan oleh guru.

3) Penutup

- a) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran.
- b) Guru memberi tahu materi yang akan dipelajari selanjutnya dengan tujuan untuk dipelajari siswa terlebih dahulu.
- c) Guru memberi tahu bahwa siswa dapat belajar kapan pun dan dimana pun dengan *Classroom*.
- d) Guru mengarahkan siswa jika mengalami kesulitan dalam materi dapat bertanya secara pribadi di *Classroom*.
- e) Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.

4) Observasi Tindakan

Setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, diamati melalui lembar observasi pengamatan aktivitas siswa. Pengamatan dilakukan oleh Suci Mahdaini Panjaitan. Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan apakah penerapan model *Blended Learning* sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan. Adapun hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati kegiatan belajar mengajar
- b. Menilai hasil tindakan kelas
- c. Menilai keberhasilan belajar siswa

Tabel 4.3 Hasil Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	6	13,33 %
2	Aktif	2	4,45 %
3	Cukup Aktif	16	35,55 %
4	Kurang Aktif	18	40 %
5	Tidak Aktif	3	6,67 %

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 dapat dilihat bahwa dari keseluruhan siswa sebanyak 45 orang, sebanyak 3 siswa (6,67%) dengan kriteria tidak aktif, 18 siswa (40%) dengan kriteria kurang aktif, 16 siswa (35,55%) dengan kriteria cukup aktif, 2 siswa (4,45%) dengan kriteria aktif, dan 6 siswa (13,33%) dengan kriteria sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan sehingga peneliti akan melanjutkan pembelajaran dengan penerapan *Blended Learning*.

d. Refleksi

Diakhir pertemuan setelah mendemonstrasikan materi menggunakan *Classroom*, siswa diberi tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berdasarkan dari hasil belajar siswa pada siklus I, dapat dilihat siswa yang telah tuntas belajar dan yang belum tuntas belajar pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	90	5	11,11%
2	85	9	20%
3	80	6	13,34%
4	75	5	11,11%
5	70	20	44.44%
6	65	0	0%
7	60	0	0%
8	55	0	0%
9	50	0	0%
Jumlah		45	100%

Dari tabel diatas dilihat bahwa pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa dimana 25 orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan, dimana KKM yang telah ditetapkan adalah 75. Dapat dilihat 5 orang siswa mendapat nilai 90 dengan

persentase 11,11%, nilai 85 berjumlah 9 orang siswa dengan persentase 20%, nilai 80 berjumlah 6 orang siswa dengan persentase 13,34%, nilai 75 berjumlah 5 orang siswa dengan persentase 11,11%, nilai 70 berjumlah 20 orang siswa dengan persentase 44,44%, nilai 60 berjumlah 0 orang siswa dengan persentase 0%, nilai 55 berjumlah 0 orang siswa dengan persentase 0% dan nilai 50 berjumlah 0 orang siswa dengan persentase 0%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada hasil tes siklus I masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah. Berikut ini adalah tabel 4.5 perolehan ketuntasan belajar siswa kelas XI Ak pada siklus I.

Tabel 4.5
Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI Ak Pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	≥ 75	25	55,56%	Tuntas
2	< 75	20	44,44%	Tidak Tuntas
Jumlah		45	100%	

Dari tabel diatas, dari 45 siswa yang ada di kelas XI Ak terdapat 25 siswa (55,56%) yang telah mencapai nilai tuntas dan terdapat 20 siswa (44,44%) yang tidak mencapai nilai ketuntasan KKM yaitu 75.

Kelas dinyatakan mencapai ketuntasan apabila dari jumlah keseluruhan siswa mencapai ≥ 75 KKM yang ditetapkan. Ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$D = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut, maka ketuntasan secara klasikal untuk siklus I adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{25}{45} \times 100\%$$

$$D = 55,56\%$$

Pada siklus I dinyatakan mencapai ketuntasan klasikal karena persentase yang dicapai 55,56% siswa yang tuntas belajar. Tetapi masih ada 20 siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran diakibatkan karena beberapa masalah. Instruksi *blended learning* dalam sistem yang masih menggunakan bahasa Inggris serta kelemahan dalam memasukkan nomor kode untuk masuk ke dalam sistem *chatting*. Dengan masalah tersebut, di siklus I 20 siswa masih bingung menggunakan *Classroom*.

Adapun suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam suatu kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$. Tetapi pada siklus I ketuntasan klasikal yang dicapai hanya 55,56% siswa yang tuntas belajar sehingga harus dilanjutkan ke siklus II.

3. Deskripsi Pada Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Adapun rencana pada siklus ini berdasarkan refleksi siklus I sebagai berikut:

1. Memberi motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran
2. Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan

3. Memberi umpan balik pada siswa
4. Memberi latihan mandiri
5. Memberi apresiasi terhadap usaha siswa apabila lulus latihan mandiri

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan siklus II peneliti sudah mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam mengajar termasuk observer yang membantu dalam mengobservasi penelitian ini. Pada siklus II hanya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Langkah-langkah yang ditempuh pada tahapan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Guru mengucapkan salam, mengondisikan kelas, meminta ketua kelas untuk memimpin doa, memeriksa kehadiran siswa dan mengecek kesiapan kelas.
- b) Guru menyampaikan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan gambaran mengenai model *Blended Learning*.
- d) Guru kembali menjelaskan instruksi *blended learning* khususnya di *Google Classroom* agar siswa dapat memahami dan menggunakan aplikasi tersebut dengan baik.
- e) Guru menyampaikan materi pembelajaran selanjutnya
- f) Apresiasi untuk memotivasi siswa.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan materi pelajaran Piutang secara *blended learning*.
- b) Guru memberi kesempatan siswa untuk membuka *Classroom* dan melihat materi yang sudah tersedia di *classroom*.
- c) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- d) Guru memberi soal yang sudah tersedia di *classroom*.
- e) Siswa mulai mengerjakan soal dan menulis jawaban di kertas yang sudah disediakan oleh guru.

3) Penutup

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan materi.
- b) Guru mengarahkan siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan berikutnya yang sudah ada di *Classroom*.
- c) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sesudah belajar dan mengakhiri pembelajaran dengan salam.

Pertemuan Kedua

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Guru mengucapkan salam, mengondisikan kelas, meminta ketua kelas untuk memimpin doa, memeriksa kehadiran siswa dan mengecek kesiapan kelas.
- b) Guru menyampaikan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.
- d) Apresiasi untuk memotivasi siswa.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan materi pelajaran Piutang secara *blended learning*.

- b) Guru memberi kesempatan siswa untuk membuka *Classroom* dan melihat materi yang sudah tersedia di *classroom*.
- c) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- d) Guru memberi soal yang sudah tersedia di *classroom*.
- e) Siswa mulai mengerjakan soal dan menulis jawaban di kertas yang sudah disediakan oleh guru.
- f) Guru memastikan kembali tingkat penguasaan siswa dengan cara memberi kesempatan bertanya.
- g) Setelah siswa selesai mengerjakan tes, guru mengaploud jawaban yang benar di *Classroom*.

3) Penutup

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan materi.
- b) Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk rajin belajar dan membaca buku pelajaran agar lebih baik lagi kedepannya.
- c) Guru memberikan arahan kepada siswa untuk lebih rajin membuka *classroom* kapan pun dan dimana pun serta membaca materi yang sudah tersedia.
- d) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sesudah belajar dan mengakhiri pembelajaran dengan salam.

c. Observasi Tindakan

Observasi yang dilakukan pada Siklus II ini dilakukan seperti pada Siklus I dengan cara bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi

dilakukan oleh Suci Mahdaini Panjaitan. Observasi ini dilakukan bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan aktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran pada Siklus II. Berikut ini tabel observasi yang dilakukan observer pada proses pembelajaran Siklus II di kelas XI Akuntansi.

Tabel 4.6
Hasil Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	11	24,45%
2	Aktif	24	53,33%
3	Cukup Aktif	10	22,22%
4	Kurang Aktif	0	0%
5	Tidak Aktif	0	0%

Pada siklus ke II peningkatan dapat dilihat dari data hasil observasi aktivitas siswa yang menunjukkan 10 orang (22,22%) siswa untuk kriteria cukup aktif. 24 orang (53,33%) siswa dengan kriteria aktif, dan 11 orang (24,45%) siswa untuk kriteria sangat aktif.

Dari data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yang signifikan dari siklus I dengan Penerapan *Blended Learning*.

d. Refleksi

Diakhir pertemuan setelah memaparkan materi dengan *Classroom*, siswa diberi tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berdasarkan dari hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran serta persentase ketuntasan belajar siswa yang telah tuntas belajar dan belum tuntas belajar pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	100	3	6,67%
2	95	2	4,45%
3	90	4	8,89%
4	85	11	24,44%
5	80	15	33,33%
6	75	10	22,22%
7	70	0	0%
8	65	0	0%
9	60	0	0%
10	55	0	0%
Jumlah		45	100%

Dari tabel di atas dilihat bahwa pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa dimana 45 orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan dimana KKM yang telah ditetapkan adalah 75. Dapat dilihat 3 orang siswa mendapat nilai 100 dengan persentase 6,67%, nilai 95 berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 4,45%, nilai 90 berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 8,89%, nilai 85 berjumlah 11 orang siswa dengan persentase 24,44%, nilai 80 berjumlah 15 orang siswa dengan persentase 33,33%, nilai 75 berjumlah 10 orang siswa dengan persentase 22,22%, nilai 70 berjumlah 0 orang siswa dengan persentase 0%, nilai 65 berjumlah 0 orang siswa dengan persentase 0%, nilai 60 berjumlah 0 orang siswa dengan persentase 0%, nilai 55 berjumlah 0 orang siswa dengan persentase 0%.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada hasil tes siklus II mengalami peningkatan yang sangat jelas. Siswa mendapat nilai mencapai KKM yang telah ditentukan. Berikut ini adalah tabel 4.6 perolehan ketuntasan belajar siswa kelas XI Ak pada siklus II.

Tabel 4.8
Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI Ak Pada Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	≥ 75	45	100%	Tuntas
2	< 75	0	0%	Tidak Tuntas
Jumlah		45	100%	

Dari tabel di atas, dari 45 siswa yang ada di kelas XI Ak terdapat 45 siswa (100%) yang telah mencapai nilai tuntas dan terdapat 0 siswa (0%) yang tidak mencapai nilai ketuntasan KKM yaitu 75.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dalam kelas dengan menerapkan Model Pembelajaran *Blended Learning* saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada akhir pelajaran siswa diberikan posttest untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa. Apabila hasil belajar siswa di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 maka siswa dinyatakan belum tuntas belajar. Adapun ketuntasan hasil tes awal (pre test) dan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Persentase Ketuntasan Siswa Pre Test, Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa			Persentase		
		Pre Test	Siklus I	Siklus II	Pre Test	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	22	25	45	48,89%	55,56%	100%
2	Tidak Tuntas	23	20	0	51,11%	44,44%	0%

Berdasarkan analisis data tersebut diketahui bahwa antara pre test dan post test siklus I terjadi peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan, jumlah siswa yang tuntas adalah 22 orang (48,89%) dan yang tidak tuntas sebanyak 23 orang (51,11%). Sedangkan pada siklus I, setelah dilakukan refleksi dan evaluasi, jumlah siswa yang tuntas menjadi 25 orang (55,56%) dan terdapat 20 siswa (44,44%) belum tuntas. Setelah data-data siklus I dianalisis maka perolehan hasil belajar secara klasikal menunjukkan bahwa sebagian siswa yakni 20 orang siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi Penjualan kredit dan piutang. Sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Rendahnya nilai siswa di siklus I diakibatkan karena siswa XI Akuntansi masih bingung menggunakan classroom.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I diperoleh aktivitas siswa untuk diolah setelah pembelajaran selesai. Setelah dilakukan pengamatan, Sebanyak 3 siswa (6,67%) dengan kriteria tidak aktif, 18 siswa (40%) dengan kriteria kurang aktif, 16 siswa (35,55%) dengan kriteria cukup aktif, 2 siswa (4,45%) dengan kriteria aktif, dan 6 siswa (13,33%) dengan kriteria sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan karena kebanyakan siswa cenderung kurang aktif.

Aktivitas belajar siswa pada siklus I kebanyakan siswa cenderung kurang aktif dikarenakan faktor internal yaitu :

- a) Faktor fisiologis, yang meliputi keadaan fisik (pancaindera) dan keadaan jasmani.

Menurut Sumadi Suryabrata (2014:236) yaitu keadaan fungsi fisiologis tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindera merupakan salah satu faktor dalam belajar,

dimana pancaindera yang berfungsi dengan baik merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, apabila keadaan fisik (pancaindera) siswa normal dan tidak mengalami gangguan maka membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

b) Faktor psikologis yang meliputi perhatian, tanggapan, dan ingatan.

Slameto (2010:56) mengemukakan bahwa untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

Dengan demikian faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dimana terdapat 20 orang siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II dan diadakan refleksi dan evaluasi, pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar cukup tinggi dengan hasil 45 orang siswa (100%) tuntas dan 0 orang siswa (0%) tidak tuntas. Diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu dengan jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 55,56% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II berhasil mencapai ketuntasan secara klasikal.

Demikian juga pada siklus II aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar semakin meningkat dimana 10 orang (22,22%) siswa untuk kriteria cukup aktif, 24 orang (53,33%) siswa dengan kriteria aktif dan 11 orang (24,45%) siswa untuk kriteria sangat aktif.

Berikut adalah tabel perbedaan peningkatan hasil observasi aktivitas belajar siswa:

Tabel 4.10
Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II

No	Keterangan	Persentase Sangat Aktif	Persentase Aktif	Persentase Cukup Aktif	Persentase Kurang Aktif	Persentase Tidak Aktif
1	Siklus I	13,33 %	4,45 %	35,55 %	40 %	6,67 %
2	Siklus II	24,45 %	53,33 %	22,22 %	0%	0%

Dari data di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada aktivitas belajar siswa, dimana pada observasi aktivitas siklus I dapat dilihat bahwa dari keseluruhan siswa sebanyak 45 orang, 6 siswa (13,33%) dengan kriteria sangat aktif, 2 siswa (4,45%) dengan kriteria aktif, 16 siswa (35,55%) dengan kriteria cukup aktif, 18 siswa (40%) dengan kriteria kurang aktif, dan sebanyak 3 siswa (6,67%) dengan kriteria tidak aktif. Sedangkan pada observasi aktivitas siswa siklus II meningkat dimana terdapat 11 orang (24,45%) siswa untuk kriteria sangat aktif, 24 orang (53,33%) siswa dengan kriteria aktif, dan 10 orang (22,22%) siswa untuk kriteria cukup aktif. Hal ini juga sekaligus menandakan tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* siswa mampu memahami materi dengan baik sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Di antara kekurangan dan kelemahannya adalah kurangnya waktu karena pembelajaran di *classroom* memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan ideal sesuai dengan RPP. Dalam penelitian siswa masih cenderung ragu-ragu dan kurang serius dalam menyelesaikan soal-soal test yang diberikan. Selain itu, butir-butir soal yang telah dibuat dan disusun dalam instrumen penelitian kemungkinan belum dapat mewakili dengan baik. Instruksi *blended learning* dalam sistem yang masih menggunakan bahasa inggris, serta kelemahan dalam memasukkan kode untuk masuk ke dalam sistem chatting di *classroom*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan *Blended Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Hasil kondisi awal yang diperoleh, kemampuan awal siswa masih tergolong rendah. Sedangkan setelah pelaksanaan *Blended Learning* diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Pada hasil tes siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 55,56%. Pada hasil tes siklus II terjadi peningkatan yang sangat baik dimana nilai rata-rata mencapai angka 100%.
3. *Blended Learning* dapat memudahkan siswa untuk belajar lebih efektif. Siswa dapat belajar secara *face to face* atau *non face to face*.

B. Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam proses belajar mengajar di kelas, diharapkan guru dapat menjadikan model pembelajaran *Blended Learning* sebagai alternatif dalam mata pelajaran akuntansi untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.

2. Untuk peneliti yang melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran dengan baik agar penelitian berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta : Prestasi Pustakarya
- Indrayani, E. 2017. *E-learning : Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Digital (Implementasi pada Pendidikan Tinggi)*. Jurnal Ilmiah Visioner Tahun 2017
- Istirani & Intan Pulungan. 2018. *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan : Media Persada
- Laksito, Wawan. 2018. *Panduan Google Classroom*, (<https://wawanlaksito.wordpress.com/2018/03/18/google-classroom/>)
- Purtadi. 2011. *Blended Learning (Definisi)*. (Online). (<http://purtadi.blogspot.com/2011/04/blended-learning-definisi.html>, diakses tanggal 1 Juni 2013
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya Offset
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*, Bandung : Tarsito
- Sulihin, Sjukur B. 2012. “Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK” Jurnal Pendidikan Vokasi 2012.
- Uno, B. Hamzah. 2011. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Widira, I Ketut. 2018. *Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital*. Jurnal Ilmiah Visioner tahun 2018
- Mulyadi, 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar